

**KEWAJIBAN KEPALA KELUARGA DALAM MENGREALIASASIKAN
KELUARGA SAKINAH**

Submitted : Mei 2021

Revised : June 2021

Published : July 2021

Kasmaluddin¹, Islah Abdurahman²

^{1,2}Institut Agama Islam Daarullughah Wadda'wah

kamalzubaidah@gmail.com¹, islahabdurahman@gmail.com²

Abstrak

Research ini dilatar belakangi oleh jama'ah Masjid Jami' Al-Istiqomah. Menilik masyarakat di sekitar masjid Jami' Al Istiqomah dahulunya enggan jika diajak mengikuti aktifitas di masjid dan susah untuk berjamaah di masjid. Akan tetapi setelah adanya berbagai macam upaya dari takmir masjid, kini Masjid Jami' Al-Istiqomah menjadi wadah dalam penyaluran 'Ulumud Diin (ilmu pengetahuan agama) dan menjadi tempat bagi masyarakat untuk mencari-cari solusi dalam persoalan agama dan aktifitas sehari-hari. Dari kepercayaan tersebut masyarakat aktif mengikuti kajian yang diselenggarakan oleh Masjid Jami' Al Istiqomah Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif serta jenis penelitian deskriptif dengan metode pengumpulan data menggunakan observasi, dimana dalam penelitian ini menggali tentang kepala keluarga dalam membina keluarga sakinah di masjid Jami' Al Istiqomah. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa Kewajiban Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Yang Dilakukan Kepala Keluarga di Masjid Jami' Al Istiqomah menunjukkan adanya perubahan yang mampu dirasakan bersama, seperti saling menyebar kebaikan, mampu menambah wawasan para jama'ah dan menambah kedewasaan dan kematangan berfikri.

Kata Kunci: Kepala Keluarga, Keluarga Sakinah, Masjid

Abstract

The background of this research is the congregation of Jami' Al-Istiqomah Mosque. Judging by the community around the Jami' Al Istiqomah mosque, they were previously reluctant to be invited to participate in activities at the mosque and it was difficult to congregate at the mosque. However, after various efforts from the takmir of the mosque, now the Jami' Al-Istiqomah Mosque has become a vessel for channeling 'Ulumud Diin (religious science) and a place for people to seek solutions to religious issues and daily activities. From this belief, the community actively participated in the study organized by the Jami' Al Istiqomah Mosque. . From the results of this study it can be seen that the Obligation in Creating a Sakinah Family that is carried out by the head of the family at the Jami' Al Istiqomah Mosque shows that there are changes that can be felt together, such as spreading kindness to each other, being able to add insight to the congregation and increasing maturity and maturity of thought.

Keywords: Head of Family, Sakinah Family, Mosque

PENDAHULUAN

Kepala keluarga adalah seorang dari sekelompok anggota keluarga yang bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari. Seorang kepala keluarga adalah seorang pemimpin, dan seorang pemimpin yang baik tidaklah mementingkan dirinya sendiri, tapi mementingkan kepentingan seluruh awaknya. Seorang pemimpin tidak mementingkan kebutuhan seorang anggotanya saja, tapi semua awaknya.¹

Seorang leader selalu tegar dan kuat dalam bertarung dengan semua problematika dan hadangan, karenanya para anggotanya selalu berlindung dibalikinya. Itulah semua sikap seorang captain atau leader yang harus dimiliki oleh seorang kepala keluarga dalam memimpin sebuah bahtera rumah tangga. Begitu juga dalam membangun keluarga yang sakinah, tentu sangat dituntut dalam hal tersebut.

Beberapa metode dapat ditempuh dalam membangun keluarga sakinah. Diantaranya dengan mengikuti program-program keluarga sakinah yang ada di dalam lembaga masyarakat. Masjid memiliki kedudukan yang sangat penting bagi umat islam, penting dalam upaya membentuk pribadi masyarakat islami. Untuk bisa merasakan urgensi yang penting itulah, masjid harus difungsikan dengan sebaik baiknya.²

Sehubungan dengan apa yang ada dalam riset yang telah berkembang tentang obligasi kepala keluarga dalam merealisasikan keluarga sakinah dapat ditemui dalam tulisan Mohammad Abdul Azis, Sofyan Basir, Abdul Kholik, Hazarul Aswat dan Enung Asmaya.

Rasulullah menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan kaum muslimin. Masjid bukan sekedar tempat untuk melaksanakan shalat saja, tetapi lebih dari itu, masjid merupakan tempat mulia yang di dalamnya juga patut di laksanakan kegiatan-kegiatan mulia, seperti menuntut ilmu, membahas berbagai persoalan kehidupan, meningkatkan solidaritas dan silaturahmi serta berbagai kegiatan positif lainnya.

¹ Departemen Agama RI, *Tuntutan Keluarga Sakinah Bagi Remaja Usia Nikah* (Jakarta: : PT Gelora Aksara Pratama, 2008), hlm,20.

² Ahmad Yani and Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Da'wah Khairu Ummah (Jakarta), *Panduan memakmurkan masjid: kajian praktis bagi aktivis masjid* (Jakarta: Dea Press : Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Da'wah Khairu Ummah, 1999).

Masjid juga berfungsi sebagai tempat sosial kemasyarakatan seperti silaturahmi untuk memperkuat persaudaraan, tempat menimba ilmu, tempat lembaga solidaritas dan bantuan kemanusiaan, tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pemimpin umat, tempat membina keutuhan jama'ah dan tempat bergotong royong didalam mewujudkan kesejahteraan bersama.³

Pada dasarnya masjid mempunyai fungsi yang tidak lepas dari kehidupan keluarga.⁴ Salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas keluarga dengan melalui pengumpulan dana zakat, infaq, dan shodaqoh, tempat penyelesaian sengketa, pendekatan keagamaan, karena agama merupakan pedoman hidup termasuk didalamnya membangun keluarga sakinah, karena dengan penghayatan dan pengamalan agama yang baik, setiap anggota keluarga akan mampu menjalankan fungsinya dengan baik.⁵

Keluarga sakinah merupakan impian dan harapan setiap orang yang sudah melangsungkan pernikahan. Terdapat banyak aspek-aspek penting yang harus dipenuhi, aspek yang mendorong suami-istri dalam membentuk keluarga sakinah, antara lain:

1. Agama
2. Pendidikan
3. Ekonomi
4. Kebersihan
5. Hubungan yang baik antar unsur keluarga, lingkungan dan masyarakat sekitar.⁶

Dari aspek-aspek di atas, dapat dipahami bahwa pengaruh ajaran agama mempunyai pengaruh yang paling mendasar dari pada aspek-aspek yang lainnya, disebut mendasar karena pernikahan secara langsung diperintahkan oleh agama begitu juga dalam menjalani kehidupan rumah tangga harus selalu mengacu pada nilai-nilai keagamaan. Sehingga keluarga yang sudah dibentuk mampu mengenali permasalahan dan mencari

³ Yani and Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Da'wah Khairu Ummah (Jakarta), *Panduan memakmurkan masjid*.

⁴ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: lintasan sejarah pertumbuhan dan perkembangan* (Jakarta: Rajawali Press, 2001).

⁵ Departemen Agama RI, *Tuntutan Keluarga Sakinah Bagi Remaja Usia Nikah*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2008), 20

⁶ Kementerian Agama, *Panduan Menuju Keluarga Sakinah, Ke-II* (Yogyakarta: Bidang Urusan Agama Islam Kanwil Kementerian Agama Propinsi DIY, 2013), 89–90.

alternatif dalam mengatasi masalah, dan dapat merencanakan masa depan sesuai dengan situasi kondisi yang sedang berlangsung⁷.

Maka dalam hal ini kepala keluarga yang notabnya menjadi imam dalam mengatur kemaslahatan keluarga, tentu ditaklif untuk membangun sebuah keluarga yang sakinah. Sakinah dalam artian adalah bentuk suatu kondisi keluarga yang tentram damai serta diselimuti dengan kebahagiaan antar anggota keluarga. Tentu untuk membangun sebuah keluarga sakinah kepala keluarga perlu belajar serta mendapatkan bimbingan. Masjid Jami' Al Istiqomah Waru Jaya adalah salah satu tempat dimana para jama'ahnya mampu menimba ilmu yang dikhususkan membina keluarga, khususnya kepala keluarga.

Dalam literatur yang berkembang, keluarga dapat dikategorikan menjadi keluarga inti (nuclear family) dan keluarga luas (extended family). Keluarga inti terdiri dari suami, istri, beserta anak-anak yang tinggal bersama. Keluarga luas terdiri dari keluarga inti ditambah dengan satu, dua orang atau lebih yang masih memiliki hubungan darah (nenek, kakek, tante, ipar) yang tinggal dalam satu rumah.⁸

Fungsi Keluarga Menurut Kartono sebuah keluarga memiliki fungsi-fungsi yang dapat dijalankan antara lain:

- a. Fungsi Pendidikan, yaitu tugas keluarga adalah mendidik dan menyekolahkan anak untuk mempersiapkan masa depan anak tersebut.
- b. Fungsi Sosialisasi anak, yaitu tugas keluarga berupa mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik.
- c. Fungsi Perlindungan, tugas keluarga dalam hal ini adalah melindungi anak dari tindakan-tindakan yang dapat membahayakan sehingga anggota keluarga merasa aman dan terlindungi.
- d. Fungsi Perasaan, tugas keluarga disini berupa menjaga dan merasakan perasaan anak serta anggota keluarga lainnya dalam komunikasi serta berinteraksi antar anggota keluarga.

⁷ M. Sayyid Ahmad Al-Musayyar, *Fiqih cinta kasih : rahasia kebahagiaan rumah tangga* (PT. Erlangga., 2008), //opac.uin-alauddin.ac.id/index.php?p=show_detail&id=8703&keywords=.

⁸ Syahriyatul Awla, "PERAN KELUARGA (NUCLEAR FAMILY DAN EXTENDED FAMILY) DALAM PENGEMBANGAN LITERASI DINI ANAK DI PAUD SURABAYA," n.d., 16.

- e. Fungsi Religius, tugas kepala keluarga dan keluarga disini adalah memperkenalkan dan mengajarkan anak serta anggota keluarga yang lain dalam kehidupan beragama. Peran kepala keluarga disini untuk menanamkan keyakinan bahwa ada yang mengatur dunia ini dan ada kehidupan setelah di dunia ini.
- f. Fungsi Ekonomis, tugas kepala keluarga dalam fungsi ini adalah memenuhi sumber sumber kehidupan untuk memenuhi fungsi keluarga yang lain. Kepala keluarga beerja untuk mencari penghasilan, mengatur penghasilan tersebut untuk memenuhi kebutuhan sehari hari.
- g. Fungsi Rekreatif., tugas kepala keluarga dan keluarga dalam hal ini adalah menciptakan suasana yang menyenangkan dalam keluarga.
- h. Fungsi biologis, tugas utama keluarga yaitu untuk meneruskan keturunan sebagai generasi penerus.⁹

Sementara itu, Masjid berarti rumah atau bangunan tempat bersembahyang orang Islam¹⁰. Kata masjid terulang sebanyak dua puluh delapan kali dalam Al-Qur'an. Dari segi bahasa, kata tersebut terambil dari akar kata *sajada-sujud*, yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan takzim¹¹.

Dalam pendapat yang lain, menurut Yusuf al-Qardhawi, "masjid adalah rumah Allah SWT, yang dibangun agar umat mengingat, mensyukuri, dan menyembah-Nya dengan baik"¹². Hal ini didasarkan ada firman Allah surat Al-Nur ayat 36-37 :

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ (36) رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ (37)

Artinya: "(Cahaya itu) di rumah-rumah atau masjid yang disana telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada

⁹ "6 Pengertian Keluarga Menurut Para Ahli," accessed April 1, 2022, <https://www.indonesiastudents.com/pengertian-keluarga-dan-fungsi-fungsi-keluarga-menurut-ahli/>.

¹⁰ "KBBI Daring," accessed April 1, 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/MASJID>.

¹¹ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran: tafsir tematik atas pelbagai persoalan umat*, Cet. 1 (Bandung: Mizan, 2013), 606.

¹² Yusuf al-Qaradawi and Abdul Hayyie al-Kattani, *Tuntunan membangun masjid* (Jakarta: Gema Insani, 2000).

waktu pagi dan waktu petang. Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang."¹³

Sejarah berdirinya masjid berawal dari hijrahnya Nabi Muhammad SAW di Madinah. Masyarakat Madinah yang dikenal berwatak lebih halus lebih bisa menerima syiar Nabi Muhammad SAW. Mereka dengan antusias mengirim utusan sambil mengutarakan ketulusan hasrat mereka agar Rasulullah pindah ke Madinah. Ketika Rasulullah Saw berhijrah ke Madinah, langkah pertama yang beliau lakukan adalah membangun masjid berlantaikan tanah, dan beratapkan pelepah kurma. Dari sana beliau membangun masjid yang besar, membangun dunia ini, sehingga kota tempat beliau membangun itu benar-benar menjadi Madinah, (seperti namanya) yang arti harfiahnya adalah tempat peradaban, atau paling tidak, dari tempat tersebut lahir benih peradaban baru umat manusia ¹⁴.

Masjid Nabawi di Madinah telah menjabarkan fungsinya sehingga lahir peranan masjid yang beraneka ragam. Sejarah mencatat tidak kurang sepuluh peranan yang telah diemban oleh Masjid Nabawi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Tempat ibadah (shalat, dzikir).
- 2) Tempat konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi, sosial budaya).
- 3) Tempat pendidikan
- 4) Tempat santunan sosial
- 5) Tempat pelatihan militer dan persiapan alat-alatnya.
- 6) Tempat pengobatan para korban perang.
- 7) Tempat perdamaian dan pengadilan sengketa.
- 8) Aula dan tempat menerima tamu.
- 9) Tempat menawan tahanan, dan
- 10) Pusat penerangan atau pembelaan agama.¹⁵

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 608.

¹⁴ Shihab, *Wawasan Al-Quran*, 209-210

¹⁵ Shihab, *Wawasan Al-Quran*, 610

Masjid pada masa silam mampu berperan sedemikian luas, disebabkan antara lain:

- 1) Keadaan masyarakat yang masih berpegang teguh
- 2) pada nilai, norma, dan jiwa agama.
- 3) Kemampuan pembina-pembina masjid menghubungkan kondisi sosial atau kebutuhan masyarakat dengan uraian dan kegiatan masjid
- 4) Manifestasi pemerintahan terlaksana di dalam masjid baik pribadi-pribadi pemimpin pemerintahan yang menjadi imam/khatib maupun di dalam ruangan-ruangan masjid yang dijadikan tempat-tempat kegiatan pemerintahan dan *syuro* (musyawarah).¹⁶

Masjid, khususnya masjid besar, harus mampu melakukan kesepuluh peran tadi. Paling tidak melalui uraian para pembinanya guna mengarahkan umat pada kehidupan duniawi dan ukhrawi yang lebih berkualitas. Apabila masjid dituntut berfungsi membina umat, tentu sarana yang dimilikinya harus tepat, menyenangkan dan menarik semua umat, baik dewasa, tua, muda, anak-anak, pria, wanita, yang terpelajar maupun tidak, sehat atau sakit, serta kaya dan miskin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan), atau bisa juga dikatakan sebagai *empirical research*. Pengertian *empirical research* sendiri adalah mengungkapkan implementasi hukum yang hidup dalam masyarakat melalui perbuatan yang dilakukan oleh masyarakat dengan melihat sesuatu kenyataan hukum di dalam masyarakat.¹⁷ Dalam penelitian ini penulis menitik beratkan pada hasil pengumpulan data yang didapatkan secara langsung di masyarakat, baik dari para informan maupun narasumber yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini, penulis melakukan metode pengumpulan data sebagai melalau observasi, wawancara dan dokumentasi dan analisis data menggunakan teori Milles Matthew dan A. Michel Huberman.

¹⁶ Shihab, *Wawasan Al-Quran*, 611

¹⁷ Zainuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Sinar Grafika, 2021), hkm, 135.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Dalam mewujudkan keluarga yang sakinah, kepala keluarga bisa mengikuti program yang telah diselenggarakan oleh masjid. Masjid Jami' Al Istiqomah mengadakan program pembinaan keluarga sakinah bagi para kepala keluarga di Rt 02 Rw 03 desa Waru Jaya. Adapun program tersebut diantaranya :

a. Shalat Berjamaah

Dalam meningkatkan kualitas ibadah jamaah Masjid Jami' Al Istiqomah, takmir Masjid memberikan fasilitas senyaman mungkin kepada jamaahnya, seperti AC, Parfum Jamaah, suasana masjid yang bersih, nyaman dan wangi serta mendatangkan imam shalat dengan suara yang merdu. Sehingga jamaah betah dan terbiasa shalat berjamaah di masjid.¹⁸

Berdasarkan Hasil wawancara diatas peneliti berpendapat bahwa rangkaian kegiatan yang berlangsung di Masjid Jami' Al Istiqomah dapat berpengaruh terhadap terbentuknya keluarga sakinah, karena keluarga sakinah adalah keluarga yang dibentuk atas dasar perkawinan yang sah yang mampu memenuhi hajat hidup spiritual maupun material secara seimbang dalam suasana kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya dan menghayati nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlaqul karimah.¹⁹

Sebagaimana firman Allah SAW dalam Surat Attaubah ayat 18 :

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَمِمَّا يَخْشَى اللَّهَ ۖ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya : *“Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.”* Q.S Attaubah Ayat 18.²⁰

¹⁸ Arsan Syarqowi, wawancara (Bogor, 04 November 2021)

¹⁹ ASM, *Membangun Keluarga Sakinah*, hlm,2.

²⁰ “Surat At-Taubah Ayat 18 | Tafsiq.Com,” accessed April 2, 2022, <https://tafsirq.com/9-at-taubah/ayat-18>.

b. Pengajian Rutin

Kegiatan pengajian dilaksanakan satu minggu sekali. Kegiatan pengajian tersebut berlangsung setiap malam senin setelah shalat maghrib. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas spiritual jamaah masjid Jami' Al-Istiqomah. Dari hasil observasi penulis, kegiatan pengajian yang disampaikan oleh penceramah selama satu jam, kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab antara penceramah dengan jamaah Masjid Jami' Al Istiqomah. Hal ini dilakukan dengan komunikasi timbal balik antara keduanya, dengan harapan dapat memberi pemahaman mendalam mengenai materi yang disampaikan oleh penceramah.²¹

c. Pembacaan Yasin dan Tahlil

Aktifitas pembacaan surah Yasin dan tahlil secara bergilir dilaksanakan setiap Jum'at malam setelah isya. Dalam pelaksanaan rutinan pembacaan yasin dan tahlil mampu menciptakan silaturahmi antar jama'ah. Dalam kegiatan ini terdapat sebuah harmoni sosial yang mana harmoni sosial merupakan suatu keadaan yang menggambarkan keseimbangan dalam kehidupan, dua kata tersebut merupakan kata yang terhubung yang tidak dapat dipisahkan, serta keadaan yang akan selalu didambakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Kehamonisan dalam masyarakat akan terwujud jika didalamnya disertai dengan sikap saling menghargai, menyayangi antar anggota keluarga atau masyarakat dan saling menghargai perbedaan seperti perbedaan dalam beragama. Dari gabungan kata tersebut bisa dilihat bahwa seorang manusia mempunyai cita-cita yang tinggi dalam menata kehidupannya baik itu dalam keluarga maupun masyarakat. Suatu harmoni tidak akan pernah tercapai ketika rasa cinta dan kedamaian serta rasa saling menghargai tidak tertanam dalam diri manusia²².

²¹ Laporan Kegiatan Masjid Jami' Al Istiqomah,

²² NUR SYARIFAH, "KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA (STUDI HUBUNGAN ANTAR UMAT BERAGAMA: ISLAM, KATOLIK, KRISTEN PROTESTAN, DAN BUDDHA DI RW 02 KAMPUNG MILIRAN, KELURAHAN MUJA-MUJU, KECAMATAN UMBULHARJO, YOGYAKARTA)," *RELIGI JURNAL*/Vol. IX, No. 1, Januari 2013, January 1, 2013, 134, <https://doi.org/10/small.jpg>.

Salah satu fungsi masjid adalah menjaga keharmonisan sosial, yaitu sebagai tugas untuk menjaga agar kehidupan sosial selalu ada dalam keselarasan dan kerukunan. Bisa dikatakan harmoni yang sesungguhnya ialah apabila semua interaksi sosial berjalan secara wajar dan tanpa adanya tekanan-tekanan atau pemaksaan-pemaksaan yang menyumbat jalannya kebebasan²³. Harmoni sosial merupakan suatu keadaan yang menggambarkan keseimbangan dalam kehidupan, dua kata tersebut merupakan kata yang terhubung yang tidak dapat dipisahkan, serta keadaan yang akan selalu didambakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Keharmonisan dalam masyarakat akan terwujud jika didalamnya disertai dengan sikap saling menghargai, menyayangi antar anggota keluarga atau masyarakat dan saling menghargai perbedaan seperti perbedaan dalam beragama. Dari gabungan kata tersebut bisa dilihat bahwa seorang manusia mempunyai cita-cita yang tinggi dalam menata kehidupannya baik itu dalam keluarga maupun masyarakat. Suatu harmoni tidak akan pernah tercapai ketika rasa cinta dan kedamaian serta rasa saling menghagai tidak tertanam dalam diri manusia²⁴.

Salah satu hasil dari pembinaan atau guiding keluarga sakinah yang ada di masjid Jami' Al-Istiqomah adalah sanggup membimbing para jama'ah agar selalu menyebarkan kebaikan, baik untuk keluarganya sendiri maupun masyarakat yang lain. Kondisi jamaah masjid Jami' Al Istiqomah yang mana dahulunya cenderung hidup individu dan sukar untuk mengikuti kegiatan di masjid Jami' Al Istiqomah, namun dengan adanya berbagai upaya yang dilakukan oleh takmir masjid, saat ini masjid Jami' Al Istiqomah menjadi tempat yang dirindukan oleh jamaahnya. Terbukti dengan adanya beberapa jamaah yang mampu memanggil dan mengajak keluarganya untuk senantiasa melaksanakan shalat berjamaah di

²³ Roqib. *Harmoni Dalam Budaya*, 3.

²⁴ ²⁴ NUR SYARIFAH, "KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA (STUDI HUBUNGAN ANTAR UMAT BERAGAMA: ISLAM, KATOLIK, KRISTEN PROTESTAN, DAN BUDDHA DI RW 02 KAMPUNG MILIRAN, KELURAHAN MUJA-MUJU, KECAMATAN UMBULHARJO, YOGYAKARTA)," *RELIGI JURNAL* Vol. IX, No. 1, Januari 2013, January 1, 2013, 134, <https://doi.org/10/small.jpg>.

masjid. Hal ini tentu termasuk dari hasil positif dari pelaksanaan pembinaan keluarga sakinah yang dilakukan oleh Masjid Jami' Al-Istiqomah.

Masjid Jami' Al-Istiqomah berperan penting dalam menjaga keharmonisan antar warga khususnya keharmonisan rumah tangga. Sehingga dalam penyampaianya juga harus memiliki pola yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Masjid Jami' Al-Istiqomah selalu menekankan kepada para jama'ah akan pentingnya memelihara serta mendidik keluarga. Sebagaimana firman Allah SAW yang mana menjelaskan akan pentingnya memelihara serta menjaga keluarga dalam Q.S At-Tahrim Ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : “ Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” Q. S At-Tahrim Ayat 6.²⁵

Dengan adanya rangkaian kegiatan-kegiatan yang telah berjalan, masyarakat mampu mendapatkan bimbingan ‘Ulumud Diin. Sebagaimana majelis taklim yang ada di masjid Jami' Al-Istiqomah adalah lembaga yang terorganisir dalam melaksanakan aktifitas dakwah. Majelis taklim Al-Istiqomah mampu menjadi tempat berkumpulnya sejumlah orang untuk melaksanakan aktifitas bernuansa *amar ma'ruf nahiy munkar*. Keberadaan majlis taklim Al-Istiqomah menjadi suatu keniscayaan karena menjadi salah satu lembaga yang berperan melakukan transformasi sosial. Majelis taklim sebagai lembaga yang berorientasi dalam pengembangan dan penyampaian ajaran Islam, dalam pelaksanaan kegiatannya selalu merujuk kepada kebutuhan masyarakat. Banyak lembaga yang menamakan dirinya sebagai lembaga dakwah, tetapi terkadang hanya mewakili sebagai representasi suatu kelompok/ golongan tertentu. Hal ini menyebabkan

²⁵ <https://tafsirq.com/4-an-nisa/ayat-34> (diakses 09.30, 20 /9/ 2021)

masyarakat terkotak-kotak oleh kepentingan dan tujuan yang semestinya sama, yakni untuk mendapatkan rihdo Allah awt.

Menambah Kedewasaan dan Kematangan Berfikir, terbukti dengan pernyataan beberapa jama'ah masjid Jami' Al Istiqomah setelah mengikuti kegiatan di masjid dirinya merasakan tenang dan waktu menghadapi konflik tidak mengandalkan emosi-emosi lagi.²⁶ Dengan adanya ketenangan dan ketentraman, masing-masing anggota keluarga dapat memikirkan pemecahan masalah secara jernih dan menyentuh intinya. Tanpa ketenangan maka sulit masing-masing bisa berfikir dengan jernih dan mau bermusyawarah, yang ada justru perdebatan, dan perkelahian yang tidak mampu menyelesaikan masalah.

KESIMPULAN

Proses pengaplikasian kepala keluarga dalam mewujudkan keluarga sakinah pada Jama'ah Masjid Jami' Al-Istiqomah adalah dengan membiasakan dirinya dan juga keluarganya melakukan kebaikan sebagaimana program yang ada di masjid Jami' Al-Istiqomah diantaranya adalah dengan melakukan Shalat Berjama'ah di masjid, mengikuti pengajian rutin, mengikuti kegiatan rutin pembacaan yasin dan tahlil secara bergilir, serta mengeluarkan shodaqoh.

Hasil obligasi darinya ialah menunjukkan adanya perubahan atau *changing* yang mampu dirasakan bersama, seperti saling menyebar kebaikan, mampu menambah wawasan para jama'ah dan menambah kedewasaan dalam melakukan sebuah tindakan dan kematangan berfikir serta berperilaku baik terhadap keluarga sehingga mampu menjalani kehidupan berumah tangga dengan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Wahaj D. "On Scientific Miracles in the Qur'an." *JIMA* 42 (2010): 54.
Al Hafidz, Ahsin W., and KH Muntaha Al Hafidz. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.

²⁶ Ismail, *wawancara* (Bogor, 20 November 2021).

- Al-Qardhawi, Dr Yusuf. *Bagaimana Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999.
- Al-Sha'rawi, Syaykh Muhammad Mitwalli. "The Miracles of the Quran." *Baker Street, London: Dar Al-Taqwa Ltd*, 1980.
- Artanto, Duma Rachmat. "Konsep Tuhan pada Anak Usia Akhir Operasional Konkret." *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* 11, no. 21 (January 16, 2006): 5–21. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol11.iss21.art1>.
- Boyle, Helen N. "Memorization and Learning in Islamic Schools." *Comparative Education Review* 50, no. 3 (August 1, 2006): 478–95. <https://doi.org/10.1086/504819>.
- Dian Ibung. *Stres Pada Anak (usia 6 - 12 Tahun)*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008.
- Febrianingsih, Dian. "Sejarah Perkembangan Rasm Utsmani." *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 2, no. 2 (January 5, 2016): 293–311.
- Fuad, Nashori. "Potensi-Potensi Manusia." *Seri Psikologi Islam, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. II*, 2005.
- Goldstein, Sam, and Robert B. Brooks. "Resilience in Children." *New York: Springer. Gooding, HC, Milliren, CE, Austin, SB, Sheridan, MA, & McLaughlin, KA (2016). Child Abuse, Resting Blood Pressure, and Blood Pressure Reactivity to Psychological Stress. Journal of Pediatric Psychology* 41 (2005): 5–12.
- Gus Arifin, and Suhendri Abu Faqih. *Al-Qur'an Sang Mahkota Cahaya*. Surabaya: Elex Media Komputindo, 2010.
- Harms, Ernest. "The Development of Religious Experience in Children." *American Journal of Sociology* 50, no. 2 (September 1, 1944): 112–22. <https://doi.org/10.1086/219518>.
- Ichsan, Muhammad. "Sejarah Penulisan dan Pemeliharaan Al-Qur'an pada Masa Nabi Muhammad SAW dan Sahabat." *SUBSTANTIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14, no. 1 (April 11, 2012): 1–8. <https://doi.org/10.22373/substantia.v14i1.4833>.
- Iida, Yukako, Makoto Miyazaki, and Sunao Uchida. "Developmental Changes in Cognitive Reaction Time of Children Aged 6–12 Years." *European Journal of*

- Sport Science* 10, no. 3 (May 1, 2010): 151–58.
<https://doi.org/10.1080/17461390903515162>.
- Jasmi, Kamarul Azmi. “Al-Quran Satu Mukjizat Yang Menakjubkan.” *Penciptaan Manusia Dari Perspektif Al-Quran*. Skudai, Johor Bahru: Universiti Teknologi Malaysia Pres, 2013.
- Machmud, Ammar. *Kisah Penghafal Al-Qur`an*. Surabaya: Elex Media Komputindo, 2015.
- Naglieri, Jack A., Paul A. LeBuffe, and Valerie B. Shapiro. “Assessment of Social-Emotional Competencies Related to Resilience.” In *Handbook of Resilience in Children*, edited by Sam Goldstein and Robert B. Brooks, 261–72. Boston, MA: Springer US, 2013. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-3661-4_15.
- Nawabudin, Abdurrab. “Teknik Menghafal Al-Qur’an.” *Bandung: Sinar Baru*, 1991.
- Raya, Moch Khafidz Fuad. “Terapi Komunikasi Terapeutik Islam Untuk Menanggulangi Gangguan Psikologis Anak Korban Bullying.” In *PROCEEDINGS: Annual Conference for Muslim Scholars*, 321–329, 2018.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan Pustaka, 2007.
- . *Mukjizat Al-Quran: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Aspek Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*. Mizan Pustaka, 1997.
- Ulum, Khozainul. “Dialek Dan Bacaan Dalam Al-Quran: Mengurai Perbedaan Antara Sab’ah Ahruf Dan Qira’ah Sab’ah.” *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 2 (September 1, 2015). <https://doi.org/10.36835/hjsk.v5i2.2184>.
- Weatherwax, Joy, and E. P. Benoit. “Concrete and Abstract Thinking in Organic and Non-Organic Mentally Retarded Children.” *American Journal of Mental Deficiency* 62 (1957): 548–53.
- Yahya, Harun. *Miracles of the Qur’an*. Vol. 271. by: Al-Attique Publishers Inc. Canada, 1994.